

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sekarang lagi gencar-gencarnya menggaungkan pendidikan karakter di berbagai kalangan. Terutama di lembaga-lembaga pendidikan, diantaranya terbukti dengan diberlakukannya kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014-2015 di berbagai tingkat sekolah. Dalam kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pembentukan karakter terutama sejak anak usia dini. Hal ini dilakukan mengingat sebelumnya kurikulum kita masih belum menyentuh pada pendidikan karakter ini, karena banyak yang lebih mementingkan kecerdasan yang hanya berfokus pada satu atau dua saja misalnya lebih fokus pada kecerdasan kognisi.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang masih terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pencurian, perkosaan, penyalahgunaan obat-obatan, perampasan, dan sudah menjadi masalah sosial yang belum dapat diatasi secara tuntas.

Kondisi krisis dan dekade moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.

Zubaedi bahkan menyatakan bahwa begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakan. Menurutnya banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan dunia pendidikan. Sama halnya dengan demoralisasi yang terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan anak untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan diabaikan.¹

Keputusan pemerintah dengan dengan menjadikan anggaran pendidikan 20 persen dari APBN, harapannya adalah agar tingkat pendidikan rakyat Indonesia secara rata-rata akan makin baik dan bermutu akan dinikmati oleh banyak orang. Untuk itu diperlukan sekurang-kurangnya dua hal, yaitu arah pendidikan yang tepat dan sistem pelaksanaan yang tepat. Salah satunya adalah pendidikan karakter, sebagaimana yang sering disebutkan bahwa Indonesia sekarang ini sangat memerlukan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter.

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,(Jakarta: Kencana, 2011), h.1-3.

Garin Nugroho seperti yang dikutip oleh Masnur Muslich, ketika memberi orasi budaya bertema “Pendidikan Karakter Kunci Keberhasilan Bangsa”, di Jakarta, mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi pada pasar. “Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu,” katanya. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pendidikan nasional kita kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik. “Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan kehilangan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri,” ucapnya.²

Fenomena tersebut seolah memantapkan hasil survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) dan UNDP (*United Nations Development Program*) yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia (dari 12 negara yang disurvei). Laporan *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2011 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia makin terpuruk dari tahun sebelumnya. Tahun 2010 Indonesia menempati urutan ke 108 dari 175, tahun 2011 pada urutan 124 dari 177 negara.

²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.1.

Walaupun angka IPM Indonesia dinyatakan naik dari 0,600 (2010) menjadi 0,617 (2011), namun peringkat IPM Indonesia menurun drastis 16 (enam belas) peringkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan negara lain lebih maju dari Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobrohnya mental pejabat di pemerintahan. Indonesia yang disebut-sebut sebagai salah satu bintang negara *emerging markets* ternyata merupakan negara terkorup dari 16 negara tujuan investasi di Asia Pasifik. Demikian hasil survei bisnis yang dirilis Political & Economic Risk Consultancy atau PERC, Senin (8/3/2010). Dalam survei tahun 2010, Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara terkorup dengan mencetak skor 9,07 dari nilai 10.

Selain itu Indonesia masuk ranking ke-114 dari 177 daftar negara terkorup di dunia. Data itu dirilis situs Transparency Internasional 2013. Dalam daftar itu, negara terkorup di dunia diduduki Somalia, dengan skor 8. Sedangkan Indonesia yang berada di ranking 114 negara terkorup dengan skor 32.³

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, pemerintah harus membina dan membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai positif, agar rakyat Indonesia memiliki karakter positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi.

³Muhaimin, *Indonesia ranking 114 negara terkorup di dunia*, <http://international.sindonews.com/read/812655/40/indonesia-ranking-114-negara-terkorup-di-dunia> (20 Juli 2014)

Menurut Masnur Muslich ada beberapa langkah yang dapat diambil pemerintah untuk membangun karakter bangsa antara lain:

(1) Menginternalisasikan pendidikan karakter pada instansi pendidikan semenjak tingkat dini. Dapat dilakukan dengan selalu memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan usia anak, (2) Menanamkan sebuah koordinasi gerakan revitalisasi kebangsaan bersama generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya nihilisasi pihak luar terhadap nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia, (3) Meningkatkan daya saing bangsa dalam bentuk kemajuan iptek, (4) Menggunakan media massa sebagai penyalur upaya pembangunan karakter bangsa.

Selanjutnya Masnur Muslich mengutip dari Thomas Lickona, seorang professor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai yang menunjukkan bahwa bangsa sedang menuju jurang kehancuran, antara lain diantaranya: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang semakin tidak baik, pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, semakin kaburnya pedoman baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁴

Penyebab lainnya sehingga rendahnya pendidikan karakter adalah: sistem pendidikan dini yang terlalu berorientasi pada pengembangan intelektual pada otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pembentukan dan pengembangan karakter pada otak kanan (afektif, empati dan rasa).

⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis...*, h. 35

Mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita, karena disebabkan bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. M. Furqan Hidayatullah mengutip pendapat Ryan Sugiarto yang mengemukakan 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa. Walaupun masih banyak juga di antara warga kita yang memiliki kebiasaan positif. Kebiasaan-kebiasaan itu diantaranya: Kebiasaan memperlakukan diri sendiri, seperti meremehkan waktu, terlambat masuk kantor, melanggar janji, kebiasaan meminta, terbiasa mengeluh, meremehkan orang lain, banyak tidur, terlena dengan kenyamanan, takut berubah, dan lainnya, Kebiasaan memperlakukan lingkungan, seperti merokok di sembarang tempat, buang sampah sembarangan, jalan bertabur iklan, mengabaikan pohon, menganggap remah daur ulang, dan lain-lain, Kebiasaan yang merugikan ekonomi, seperti konsumtif, pamer, boros listrik, tidak berpikir kreatif, dan lainnya, Kebiasaan dalam bersosial, seperti tidak mau membaca, suap-menyuap, canggung dengan perbedaan, mengesampingkan tradisi adat, dan sebagainya.⁵

Kebiasaan-kebiasaan yang disebutkan di atas ada terjadi pada masyarakat kita dan tidak bisa kita menolak kenyataan ini. Hal ini bertentangan dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

⁵M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), h. 15-17

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan tidak cukup membuat anak pandai, tapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter, oleh sebab itu penanaman nilai-nilai luhur harus dilakukan sejak dini, yaitu sejak anak usia dini. Hal ini sebagaimana pernah diungkapkan Nabi SAW bahwa pendidikan dari orang tuanyalah yang menentukan anak itu mau dijadikan karakter apapun, baik itu positif ataupun negatif. Sabda Nabi SAW sebagai berikut ⁶:

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: كُلُّ مَوْ
لُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْمَلَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنْصِرَانِهِ وَ
يُشَارِكَانِهِ (رواه الترمذي)

Bayi yang baru lahir tidak memiliki kekuatan dan pengetahuan sedikitpun, namun demikian dia memiliki potensi untuk menjadi besar dan memiliki pengetahuan. Allah berfirman dalam Q.S an-Nahl/16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁶M. Isa bin Surah At Tarmidzi, *Sunan At Tirmidzi Juz III*, diterjemahkan oleh Drs. Moh Zuhri dkk, (Semarang: CV Asyifa, 1992), h. 63

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷

Menurut Manshur Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁸

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Banyak konsep yang ditemukan memberi penjelasan periode keemasan pada usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat.

⁷Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan”, (Jakarta:Baraya), h. 2

⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.17

Trianto mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada usia keemasan atau *the golden ages* diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli *neurologi* yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antarsel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 hingga 18 tahun. Menurutnya Pertumbuhan fungsional sel-sel saraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Dan para ahli sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.⁹

Pada usia dini anak mulai mengenal interaksi sosial, anak mulai membutuhkan teman bermain dan mulai membentuk karakter pengalaman sosial. Pada masa pembentukan karakter, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa.

Mansur mengutip pendapat Hasenstab dan Horner yang mengemukakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan dari pendidikan anak usia dini adalah memberi pengalaman dan kesempatan yang akan penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya.

⁹Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/M*, (Jakarta:Kencana,2011), h.7.

Mansur juga mengemukakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya. Pendidikan karakter pada anak usia dini salah satunya bisa diselenggarakan melalui PAUD. PAUD itu sendiri menurutnya adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberi kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi.¹⁰

Dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam bidang pendidikan, pemerintah berusaha memfasilitasi dengan dikembangkannya kurikulum PAUD yang diharapkan dapat membantu memberikan pendidikan yang berkualitas pada anak usia dini. Dengan rujukan kurikulum ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan keluarga (informal), lembaga pendidikan masyarakat (nonformal), dan lembaga pendidikan anak usia dini formal (TK/RA) dalam memperoleh akses konsep kurikulum anak usia dini.

Trianto menyebutkan bahwa Kurikulum PAUD dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan standar anak pada segala aspek perkembangan sehingga dapat membantu mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan kini dan nanti.

¹⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*h. 20.

Ada 8 Standar perkembangan sehingga dapat membantu mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan kini dan nanti. Ada 8 Standar Nasional Pendidikan untuk PAUD saat ini yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.¹¹

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan juga berpendapat bahwa rentang usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, *sosio-emosional* dan spritual.¹²

Terdapat banyak lembaga PAUD di kota Banjarmasin, dua di antaranya adalah PAUD yang diselenggarakan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 43 dan PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu. Kedua lembaga PAUD ini mempunyai visi dan misi yang masing-masing menunjukkan ciri khas dari mereka dan ini menunjukkan karakter yang akan mereka bangun pada anak didiknya.

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 43 ini memiliki visi yaitu Terbentuknya kepribadian anak muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta memiliki kecakapan dalam segala bidang, cerdas, kreatif, dan menjadi

¹¹Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi...*h.8.

¹²Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010), h. 1.

teladan yang baik. Dan misi dari Taman Kanak-Kanak ini: 1) Mengembangkan kepribadian anak muslim yang sesuai dengan tuntunan dan tuntunan agama Islam dengan penanaman sifat-sifat terpuji/akhlakul karimah, 2) Mengembangkan potensi kecerdasan anak sesuai dengan usia/perkembangan anak, 3) Memberikan bekal keterampilan, berupa pengenalan huruf abjad, angka, dan hijaiyah, 4) Penanaman kedisiplinan sedini mungkin dan 5) Penanaman sikap kemandirian.

Sedangkan PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu memiliki visi yakni tempat sumber belajar anak usia dini berbasis karakter yang mengoptimalkan kecerdasan kognitif, afektif, psikomotorik, sosial dan spritual bernuansa alam. Dan misi PAUD ini adalah mewujudkan sistem pendidikan karakter pada anak usia dini dengan pendekatan pembelajaran secara holistik. Membangun kerjasama antar guru, orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan potensi anak.

Meilihat dari visi dan misi kedua lembaga PAUD tersebut di atas menunjukkan bahwa kedua PAUD ini benar-benar menyelenggarakan pendidikan yang membentuk karakter siswa-siswinya. Didalam proses pembelajaran anak belajar melalui bermain maksudnya seluruh kegiatan yang bertujuan *mentransfer knowledge* kepada anak harus dalam bentuk bermain, tentunya bermain yang membuat anak belajar. Waktu, jenis permainan dan media yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Selama perkembangannya di dunia pendidikan, Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 43 dan PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu merupakan lembaga PAUD yang mendapat apresiasi yang cukup tinggi dari

masyarakat kota Banjarmasin. Terbukti dengan semakin banyaknya orang tua yang mendaftarkan anaknya menjadi siswa pada setiap tahunnya. Dari awal didirikan sampai sekarang jumlah siswanya terus bertambah, bahkan karena tidak cukup tempat yang tersedia mereka terpaksa menutup waktu pendaftaran hanya dalam beberapa hari saja.

Perbedaan kedua Taman Kanak-Kanak ini dengan yang lainnya adalah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 43 ini merupakan binaan dari salah satu organisasi Islam yaitu Muhammadiyah, seperti yang kita ketahui Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang mempunyai karakter yang kuat dalam pembentukan umat Islam hal ini terlihat dari visi dan misi dari taman kanak-kanak tersebut. Selain itu Taman Kanak-Kanak ini pernah jadi juara pertama lomba sekolah sehat tingkat provinsi, hal ini membuktikan bahwa karakter yang dibentuk oleh pengajar kepada siswanya dengan selalu membiasakan diri untuk menjaga kebersihan dan melakukan prosedur aman telah mereka lakukan dan sudah mendapat pengakuan dengan dipilih menjadi sekolah sehat sampai tingkat provinsi.

Prestasi pengajarnya juga banyak, salah satunya pernah juara 1 guru teladan Aisyiyah se-kota Banjarmasin dan di antara pengajarnya juga pernah menjadi guru dan kepala sekolah berprestasi. Kemampuan siswa dan siswi taman kanak ini juga banyak selain dari kemampuan anak yang mandiri melakukan kegiatannya, artinya walaupun anak-anak ini masih berusia dini mereka sudah mampu melakukan kegiatan yang berkenaan dirinya sendiri tanpa dibantu atau sedikit bantuan dari orang lain. Juga ada beberapa anak yang sudah mampu

mengikuti kegiatan yang membuat mereka dianggap sebagai juara, di antaranya lomba busana muslim, lomba membaca surah pendek, lomba membaca syair dan beberapa lomba lainnya.

Sedangkan PAUD Alam Berbasis Karakter merupakan binaan TP PKK provinsi, yaitu bimbingan ibu gubernur Kalimantan Selatan. PAUD ini sudah menerapkan kurikulum karakter berbasis holistik dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sentra, yang mana metode ini merupakan hal yang baru dan banyak belum diterapkan di lembaga PAUD yang lainnya. Metode ini merupakan metode yang dianggap sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini yang mana mereka belajar melalui kegiatan bermain. Bermain yang dimaksud disini adalah bermain yang dapat mengalirkan berbagai pengetahuan kepada anak dan dari bermain ini dapat membentuk kepribadian anak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penataan lingkungan bermainpun di alam terbuka berbeda dengan lembaga PAUD lain yang kebanyakan di ruangan tertutup. Suasana belajar seperti ini merupakan suatu keunggulan PAUD Alam ini dibandingkan dengan lembaga PAUD lainnya, karena siswa akan lebih tertarik untuk melakukan kegiatan di tempat yang terbuka dibandingkan di ruangan yang tertutup.

Selain itu pengajar di PAUD ini juga mempunyai kemampuan yang baik seperti pernah menjadi guru berprestasi, salah satu pengajarnya juga menjadi nara sumber dalam sejumlah pelatihan untuk guru Taman Kanak-Kanak. Tentunya hal ini sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan kurikulum karakter berbasis holistik, karena SDMnya yang cukup berkualitas.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter pada anak sejak usia dini, maka masalah ini kiranya penting untuk diteliti lebih jauh. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti masalah, yang hasilnya akan dijadikan bahan untuk menyusun tesis yang berjudul: **"Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Anak Usia Dini"** (Studi Kasus pada TK Aisyiyah Busthanul Athfal 43 dan PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu Di Kota Banjarmasin)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini lebih diarahkan kepada penelitian pelaksanaan pendidikan karakter melalui Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 43 dan PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu serta perbandingan dari keduanya. Untuk lebih konkritnya permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 43 dan PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu?
2. Bagaimana perbandingan pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 43 dan PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ditampilkan dalam fokus penelitian maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 43 dan PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu.
2. Mengetahui perbandingan pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 43 dan PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mendatangkan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian tentang pendidikan karakter terutama pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 43 dan PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu yang ada di kota Banjarmasin ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan khususnya para pendidik di kedua lembaga PAUD tersebut.
 - b. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran tentang Pendidikan Anak Usia Dini, terutama dalam hal pembentukan karakter dalam perspektif Islam dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber

pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan, terutama orang tua dan pendidik di PAUD.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan sumber informasi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang pendidikan karakter terutama pada anak usia dini.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi kedua pembina lembaga PAUD ini dalam upaya memberikan arahan kepada kepala Taman Kanak-Kanak/kepala PAUD yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter melalui pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD tersebut.
- b. Sebagai bahan masukan bagi kepala Taman Kanak-Kanak/kepala PAUD dan guru-guru dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan anak usia dini.
- c. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah serta instansi terkait lainnya untuk turut mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan anak usia dini dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang sesuatu yang masih ada keterkaitannya.

E. Difinisi Operasional

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, ada beberapa hal yang perlu ditegaskan untuk dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pendidikan karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Ini juga sesuai dengan pendapat Ki Supriyoko yang menyatakan pendidikan adalah sarana strategi untuk meningkatkan kualitas manusia.

Mengutip dari Masnur Muslich yang mengambil pengertian karakter dari beberapa kamus, karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti "dipahat". Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi". Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, tabiat, watak. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan.¹³

¹³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan ...*,h. 70

Ibnu Miskawaih adalah ulama klasik yang mendalami filsafat etika sehingga dikenal sebagai bapak etika Islam. Dalam bukunya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih mengemukakan tentang pengertian karakter (khuluk) yaitu “merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam”.¹⁴

Beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Jadi pendidikan karakter adalah suatu proses internalisasi kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti yang menjadi penggerak atau pendorong ke dalam diri seseorang sehingga membuat seseorang menjadi orang yang beradab.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan kepada anak usia dini melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya yang diharapkan akan membantu anak agar mereka menjadi manusia yang mempunyai karakter sesuai yang diharapkan.

Pelaksanaan pembelajarannya mencakup: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan yang dibuat oleh guru dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam perencanaan terdapat karakter yang diharapkan atau tujuan yang diinginkan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pelaksanaannya melalui kegiatan yang dilakukan anak setiap hari, dari anak datang ke TK sampai

¹⁴Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *The Refinement of Character*, Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesenjurnan Akhlak : Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, (Bandung : Mizan, 1999), Cet ke-5, h. 56

anak pulang. Sedangkan evaluasi dilakukan guru setiap hari dari pengamatan terhadap anak lalu disimpulkan.

Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran akan mengalirkan nilai-nilai/materi karakter yang diinginkan seperti bertanggungjawab, disiplin, jujur, mengucapkan salam dan berjabat tangan, bergantian/antri, mau berbagi, mau membantu orang lain, taat aturan, menjaga kebersihan, mandiri, berbicara sopan, berbicara bergantian, mau mendengarkan orang lain berbicara, dan lain-lain. Kegiatan yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini.

2. Pendidikan anak usia dini (PAUD)

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini seperti yang disebutkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁵

Menurut Mansur PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberi kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Menurutnya PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi,

¹⁵Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya", (Jakarta:Baraya), h. 3

kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi.¹⁶

Pengertian dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disini adalah memberikan kegiatan pembelajaran yang mana anak belajar melalui kegiatan bermain yang bertujuan untuk mentransfer *knowledge* atau pengetahuan kepada anak dalam berbagai kemampuan baik afeksi, kognisi, bahasa, fisik motorik maupun sosial untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan berikutnya.

Bermain yang dimaksud adalah bermain yang bisa membuat anak bisa belajar dan mendapatkan pengetahuan baru. Dalam kegiatan bermain bisa dilakukan dengan pendekatan kelompok dan bisa pula dengan cara sentra. Waktu bermain, jenis permainan dan media yang dipakai serta metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

F. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis belum ada peneliti terdahulu yang sama persis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, namun ada beberapa penelitian tesis yang terkait dengan pendidikan karakter melalui pendidikan anak usia dini ini, di antaranya :

1. Siti Halidah, (2006), "Transpormasi Nilai-nilai Tarbawiyah Pada Anak Prasekolah" (Study Terhadap Pendidikan Prasekolah).

Penelitian ini menekankan pada transpormasi nilai-nilai pendidikan agama (tarbawiyah) pada anak prasekolah.

¹⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*h. 20.

2. Abdul Hamid Audah, (2007), "Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam Anak Usia Dini" (Studi Kasus Pada KB Shandy Putra Banjar Baru)

Penelitian ini menekankan pada pemberian materi tentang agama Islam kepada anak usia dini.

3. Rahmah, (2011), "Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini" (Studi Komparatif Pada Dua Lembaga PAUD Di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar). Penelitian ini menekankan pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini dengan membandingkan dua lembaga PAUD.

Dari beberapa peneliti tersebut di atas, tidak ada yang memfokuskan permasalahan tentang pendidikan karakter melalui pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu penelitian itu sangat memungkinkan secara akademik untuk diteliti lebih lanjut.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, difenisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Kajian Pustaka mengemukakan pengertian pendidikan karakter, pengertian pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan karakter pada

anak usia dini, nilai-nilai/ materi karakter pada anak usia dini, metode pendidikan karakter pada anak usia dini.

Bab Ketiga, Metode Penelitian, mengemukakan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur dan pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat, paparan data penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data penelitian.

Bab Kelima, Pembahasan, berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab Keenam, Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.

